

PERILAKU ALTRUISME MAHASISWA TINGKAT AKHIR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI DITINJAU DARI RELIGIUSITAS DAN EMPATI

Anindhita Bintang Prameshwari, Siti Nurina Hakim

Program studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perilaku Altruisme merupakan niat untuk meningkatkan kesejahteraan atau membantu orang lain dengan mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan tidak mendapatkan imbalan. Mahasiswa diharapkan mampu menanamkan perilaku altruisme dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan religiusitas dan empati dengan perilaku altruisme. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang melibatkan 307 mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan kriteria mahasiswa tingkat akhir fakultas hukum, PAI, farmasi dan ekonomi pembangunan angkatan 2017-2019. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dan di temukan hasil bahwa pada hipotesis mayor terbukti terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan empati terhadap variabel altruisme. Adapun hipotesis minor satu terbukti bahwa variabel religiusitas dengan perilaku altruisme memiliki pengaruh positif yang signifikan. Begitu pun hipotesis minor dua juga terbukti bahwa variabel empati berpengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku altruisme. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan empati memiliki pengaruh terhadap perilaku altruisme. Adapun Sumbangan Efektif (SE) variabel religiusitas terhadap altruisme, sebesar 5,62% dan variabel empati dengan altruism sebesar 14,92%, artinya 79,46% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: altruisme, empati, religiusitas

Abstract

Altruism behavior is the intention to improve welfare or help others by putting aside self-interest and getting nothing in return. Students are expected to be able to instill altruism behavior in themselves. This study aims to examine the relationship between religiosity and empathy with altruism behavior. This research is Purposive sampling technique involving 307 final year students of Universitas Muhammadiyah Surakarta. The sampling technique used was Accidental sampling with the criteria of final year students of the faculties of law, PAI, pharmacy and economic development in 2017-2019. The data analysis used in this study used multiple linear regression and found the results that in the major hypothesis it was proven that there was a significant influence between religiosity and empathy on the altruism variable. As for the minor hypothesis one, it is proven that the religiosity variable with altruism behavior has a significant positive influence. Likewise, minor hypothesis two is also proven that the empathy variable has a significant positive effect on altruism behavior. Thus it can be concluded that religiosity and empathy have an influence on altruism behavior. The Effective Contribution (SE) of the religiosity variable to altruism is 5.62% and the empathy variable with altruism is 14.92%, meaning that 79.46% is influenced by other variables.

Key words: altruism, empathy, religiosity

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berhubungan dengan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang terus berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Pada dasarnya kita pasti membutuhkan bantuan dari orang lain seperti saling gotong royong, kerja bakti dan lain sebagainya. Seseorang yang telah membantu dan menerapkan perilaku altruisme akan merasa puas dan memotivasi orang lain. Perilaku altruisme di masyarakat pada dasarnya dianggap dapat menambah nilai seseorang di masyarakat. Orang-orang tentunya akan lebih tertarik untuk bekerjasama dengan orang yang suka menolong, perilaku altruisme yang kita jumpai hingga saat ini, bisa dikatakan adalah warisan yang diturunkan dari nenek moyang kita terdahulu, salah satu cara untuk bertahan hidup adalah dengan saling menolong antar sesama, sehingga mekanisme pertahanan ini tersisa dalam diri manusia dalam bentuk altruisme (Rizky, Rini, & Pratitis, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari tolong menolong, pada saat tertentu perlu pertolongan dari orang lain, dalam lingkup perguruan tinggi mahasiswa hendaknya memiliki perilaku altruisme terhadap teman mahasiswa lainnya, individu dengan perilaku altruisme yang tinggi memiliki rasa ingin menolong sesama tanpa melihat kepentingan diri sendiri sejalan dengan penelitian Baron & Bryne (2005) perilaku empati yang tinggi, selalu meminta maaf jika individu berbuat kesalahan, suka menolong individu yang lain, menjalani kehidupan dengan kebahagiaan, serta memiliki harapan yang tinggi dalam kehidupan merupakan indikasi seseorang yang mempunyai perilaku altruism yang tinggi. Tiap individu selalu berhubungan dengan individu lain karena setiap orang adalah makhluk sosial dan pasti membutuhkan bantuan dari pihak lain, seperti gotong royong. Seseorang yang telah berkontribusi dan mempraktikkan perilaku tersebut tanpa pamrih akan merasa puas dan menginspirasi orang lain. Oleh karena itu, seseorang biasanya memposisikan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Karena begitu banyak individu yang fokus pada diri mereka sendiri dan dunia mereka sendiri di masa sekarang, perilaku saling membantu sangat minim dan menghilang dari masyarakat. Dalam Islam, individu belajar untuk saling mendukung dan berperilaku terhormat. Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah orang yang bersedekah supaya meluruskan niatnya, hendaklah yang ia cari hanya wajah Allah semata, bukan karena riya atau ingin dipuji manusia dengan dikatakan dermawan (HR Muslim). Hadits ini menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memiliki sifat altruisme tanpa mengharap balasan. Namun tidak semua orang memiliki perilaku sosial dan saling membantu yang baik. Manusia diharapkan mempunyai sikap atau perilaku altruism yang tinggi, namun pada nyatanya banyak orang yang masih memiliki sikap altruism yang rendah. Oleh karena itu

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perilaku Altruisme Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta ditinjau dari Religiusitas dan Empati"

Berdasarkan hasil survey awal pada 20 mahasiswa fakultas hukum dan FEB Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 2 Desember 2022 didapatkan bahwa sebanyak 9 mahasiswa tidak peduli dengan permasalahan mahasiswa lainnya, 6 mahasiswa kurang peduli dengan permasalahan mahasiswa lainnya, dan 5 mahasiswa masih peduli dengan permasalahan mahasiswa lainnya. Kemudian didapatkan wawancara 5 orang subjek dan observasi preliminary yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan 5 responden sama-sama setuju bahwa pada saat ini banyak teman mahasiswa bahkan subjek sendiri mengakui bahwa terdapat mahasiswa yang tidak peduli mengenai keadaan di sekitarnya dibuktikan dengan jawaban subjek yang lebih mengutamakan kepentingan sendiri. Menurut Rini & Pratitis (2021) penerapan perilaku altruisme penting dilakukan, dengan diterapkan perilaku altruism dalam lingkungan, sikap menguntungkan diri sendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar tidak dianggap hal yang normal dalam lingkungan tersebut. Responden mengemukakan bahwa untuk membantu orang lain pada lingkungan perkuliahan seringkali dianggap hal yang sulit dilakukan karena adanya anggapan "cari perhatian" dan takut untuk dimanfaatkan orang lain. Hasil preliminary juga menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa akan mengabaikan orang-orang yang meminta sumbangan atau bantuan dan bertindak seperti tidak terjadi apa-apa karena dirinya merasa tidak perlu untuk membantu. Pertolongan yang dimaksud tidak berfokus pada materi saja, namun juga berbentuk tenaga dan pikiran.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil penelitian bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak menunjukkan perilaku altruism atau memiliki perilaku altruism yang rendah. Seringkali mahasiswa hanya berfokus pada diri sendiri dan tak acuh dengan orang lain. Pada penelitian Djemma et al. (2020) ditemukan dengan rentang nilai 0-72 sebanyak 55 mahasiswa STIK Bina Husada Palembang memiliki nilai perilaku altruism yang rendah atau 91,7%. Kemudian hasil penelitian Zuraida (2022) menunjukkan 10 mahasiswa atau 31% mahasiswa memiliki perilaku altruisme dengan kategori rendah. Ditemukan pula bahwa sekitar 229 responden (66%) termasuk dalam kategori altruisme rendah, dan 18 responden (5%), kategori altruisme sangat rendah. Adapun penelitian lain menunjukkan perilaku altruisme pada 229 responden (66%), frekuensi skala Altruisme termasuk dalam kisaran rendah (Atmasari et al., 2022). Berdasarkan hasil preliminary dan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat altruisme di masyarakat terutama mahasiswa, padahal altruisme merupakan bagian dari kebudayaan leluhur di Indonesia yang harusnya diwariskan turun temurun.

Mahasiswa sebagai individu dengan potensi dan banyaknya kesempatan yang dimiliki semestisnya dapat mengambil peran dalam memajukan bangsa dan negara dan tidak mementingkan kepentingan pribadi semata. Menurut Sears (dalam Aswin, 2019) mengatakan mahasiswa beradap ada umur 18-40 tahun dikenal juga dengan istilah dewasa awal merupakan tahap diri dalam menyesuaikan pola kehidupan yang baru, harapan sosial baru. Pada umur ini, mahasiswa harusnya telah sampai kematangan moral. Individu telah sampai kepada kematangan moral tidak hanya menghindari macam-macam perilaku tercela, namun juga mendapat motivasi untuk berperilaku positif seperti peduli terhadap sesama, kooperatif, empati, dan juga altruisme.

Seiring dengan berjalannya waktu, kepedulian mahasiswa terhadap orang lain dan lingkungan disekitar semakin menurun. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa lebih menggunakan konsep hidup menyenangkan diri sendiri dahulu baru orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Diyai, Bidjuni, & Onibala (2019) menemukan bahwa remaja saat ini lebih berkarakter egois dengan lingkungan sekitar karena telah mengikuti perkembangan jaman yang canggih, yaitu ponsel dan media sosial yang lain. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulawati & Linda (2019) yang berjudul Perilaku Altruis Relawan Organisasi Abdi di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ ditemukan bahwa mahasiswa enggan menolong orang lain yang tidak dikenal, lebih berkumpul dengan sahabat dan teman sesuai dengan daerah asal, lebih senang bekerja sendiri, dan tidak berkenan bermurah hati dalam hal materi. Oleh karena itu perilaku altruisme penting untuk diteliti karena ingin melihat seperti apa dan bagaimana tingkat serta pengaruh altruisme di kalangan mahasiswa (Atmasari et al., 2022).

1.1 Altruisme

Altruisme menurut Myers (2012) yaitu sebagai motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan diri sendiri. Arifin (2015) berpendapat dengan altruism adalah bantuan penolong yang dilakukan dengan jujur, dan sungguh-sungguh serta tulus untuk memberi kepada orang lain, tanpa memberikan keuntungan apapun kepada penolong itu sendiri. Altruisme menurut pandangan psikologi sosial merupakan "Keadaan motivasional yang tujuan akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain" (Batson, 2011).

Aspek-aspek yang membentuk altruisme dijelaskan dalam teori yang dikemukakan oleh Myers (2012) yaitu: 1) Memberikan Perhatian terhadap Orang Lain, seseorang yang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, rasa pengabdian, kesetiaan yang diberikan. Hal ini dilakukan tanpa adanya keinginan untuk memperoleh imbalan yang diberikan untuk dirinya sendiri. 2) Membantu Orang Lain, seseorang yang membantu orang lain di dasari oleh keinginan yang tulus dari dirinya dan dari hati nurani. Membantu orang tanpa adanya pengaruh

yang diberikan oleh orang lain. 3) Meletakkan Kepentingan Orang Lain diatas Kepentingan Sendiri, orang dengan sifat seperti ini adalah mereka yang memberikan bantuan kepada orang lain dimana kepentingan tersebut menyampingkan kepentingan yang bersifat pribadi dan memfokuskan perhatian terhadap kepentingan orang lain.

Adapun faktor-faktor dari altruisme dijelaskan oleh Myers (2012) antara lain: 1) Efikasi Diri adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diharapkan, sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas dan tuntutan sesuai harapan. 2) Rasa Syukur, ungkapan rasa terima kasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah atau Tuhan Yang Maha Esa. 3) Empati, sikap dan perilaku seseorang untuk ikut merasa apa yang sedang dialami oleh orang lain meskipun belum pernah mengalami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

1.2 Religiusitas

Pengertian dari religiusitas berdasarkan penelitian yang dilakukan Huber (2012) religiusitas adalah pikiran serta keyakinan yang dimiliki individu untuk memandang dunia dan mempengaruhi pengalaman serta perilaku individu dalam kehidupan. Religiusitas adalah suatu cara pandang dari buah pikiran (mind of sense) seseorang mengenai agamanya serta bagaimana individu tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Earnshaw, 2000).

Aspek-aspek yang membentuk religiusitas menurut Huber (2012) antara lain: 1)

Intellectual, adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai agamanya, sehingga ia dapat menjelaskan pandangan mereka mengenai tuhan, agama, dan keberagamaan; 2) Ideology, adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan keberadaan dan makna kehidupan serta hubungan antara tuhan dan manusia; 3) Public practice, adalah ibadah yang dilakukan seseorang dan dimanifestasikan dalam partisipasinya dalam ritual, upacara dan aktivitas keagamaan; 4) Private practice, adalah ibadah yang dilakukan seseorang yang ditunjukkan dengan mencurahkan dirinya pada tuhan dalam aktivitas, ibadah dan ritual yang dilakukan sendiri; 5) Religious experience, mengarah pada pengalaman kontak langsung seseorang dengan tuhan, sehingga berdampak secara emosional pada diri mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya sikap religiusitas, dijelaskan dalam berbagai penelitian antara lain: 1) Faktor sosial melingkupi keseluruhan pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan. 2) Pengalaman, terkhusus yang mencakup keindahan, selaras, dan lainnya (faktor alami), konflik moral (faktor moral), pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif). 3) Faktor yang timbul atas kepentingan dan kebutuhan yang tidak terwujud, utamanya kebutuhan harga diri, keamanan, ancaman dan cinta kasih.

Di dalam al-Qur'an term-term yang berhubungan dengan altruisme sangatlah banyak, namun secara garis besar yang senada dengan altruisme dapat ditemukan pada surat al-Hasr, ayat 9. Adapun ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang terjedi dari kekikiran dirinya sendiri, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

1.3 Empati

Definisi empati mengacu pada pendapat Davis (1980) yang mengartikan empati sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk ikut merasa apa yang sedang dialami oleh orang lain meskipun belum pernah mengalami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. (Yansyah et al., 2021) berpendapat bahwa "empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (observer, perceiver) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya". (Astuti et al., 2020) berpendapat bahwa empati berkenaan dengan 'sensitivitas' yang bermakna sebagai suatu kepekaan rasa terhadap hal-hal yang berkaitan secara emosional.

Aspek empati menurut Davis (1980) terdiri dari empat hal, yaitu: 1) Pengambilan perspektif, yakni kecenderungan untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan. Aspek ini merupakan kecenderungan mengadopsi pandangan psikologi orang lain. 2) Fantasi, merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri secara imajinatif ke dalam perasaan serta tingkah laku dari karakter khayalan seseorang. 3) Perhatian empati, yaitu perasaan empati yang mengarah pada orang lain dan perhatian terhadap kesusahan orang lain. Aspek ini cerminan dari perasaan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain, perhatian yang muncul mencerminkan tingkat kematangan emosi dan empati orang tersebut. 4) Kecemasan pribadi yang merupakan reaksi emosional tertentu, dimana seseorang ikut tidak merasa nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada orang lain.

Faktor-faktor pembentuk empati berdasarkan teori Hoffman (2003) antara lain: 1) Sosialisasi; 2) Mood dan feeling; 3) Proses belajar dan identifikasi; 4) Situasi dan tempat; 5) Komunikasi dan bahasa, seseorang sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini terbukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik. Begitu sebaliknya, komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.

Disisi lain perilaku altruistik seseorang dapat didorong oleh rasa empati dan juga tingkat religiusitas seseorang (Ni'mah, 2017). Empati diartikan Eklund (2006) sebagai respon afektif dengan memposisikan diri sendiri pada tempat orang lain, yakni dengan cara penangkapan atau pemahaman dengan mengikut sertakan kondisi emosionalnya dengan harapan agar dapat merasakan yang orang alami dan apa yang diinginkan orang lain, hal terpenting adalah merasakan apa yang dialami orang lain dengan menyertakan emosional dirinya. Empati merupakan memposisikan diri sendiri pada tempat orang lain baik dalam hal perasaan maupun pikiran tanpa harus turut serta dalam perasaan atau tanggapan orang tersebut secara nyata.

Adapun Godoshian & Yorke (2019) sependapat dengan pendapat yang menyebutkan bahwa perilaku altruistic dapat timbul dari empati tetapi menurutnya ini akan terjadi jika partisipan beranggapan suatu tumpang tindih antara diri sendiri dengan orang lain. apabila orang lain memiliki tumpang tindih dengan pribadinya, dampaknya ini menjadi bagian dari *self concept* di mana partisipan yang membantu pada faktanya sedang membantu dirinya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan religiusitas dan empati dapat mempengaruhi perilaku altruisme seseorang. Dalam altruisme, alasan-alasan khusus menjadi dasar bagi seseorang untuk tidak mengistimewakan sekelompok manusia lain, seperti alasan hubungan kekeluargaan atau hubungan persahabatan. Namun mereka berkelakuan sama dengan memberikan apa yang diperlukan orang lain mengacu pada keahlian dan kemampuan mereka. Al Quran sebagai pokok ajaran Islam yang utama, memuat berbagai dimensi kehidupan manusia, meliputi ajaran hingga petunjuk mengenai akidah, hukum, ibadah dan akhlak. Istilah altruisme dalam Al Quran tidak sebutkan secara eksplisit, akan tetapi terdapat ayat-ayat tertentu yang mengarah pada istilah dan makna altruism, salah satunya dalam Q.S At - Taubah : 71 yakni :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada

Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S At-Taubah : 71)

Pada penelitian Etter (2019) ditemukan korelasi positif antara religiusitas dan altruisme yang menunjukkan bahwa agama tidak hanya mendorong perilaku prososial, tetapi agama mendorong motif altruistik pada pemeluk agama yang dilakukan untuk orang-orang tanpa memandang agamanya. Setyawati & Kustanti (2021) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan altruisme pada siswa SMA Ky Ageng Giri yaitu $r_{xy} = 0,699$ dengan nilai $p = 0,000$. Helmiyyah (2019) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan (religiusitas) dengan perilaku altruisme yang ditunjukkan dengan signifikansi $0,000(<0,05)$. Hasil penelitian dari Bethlehem et al. (2017) terdapat hubungan positif yang signifikan dari altruistic dan empati. Syakirah, Weliangan, & Huda (2022) juga menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.051 di mana empati mempengaruhi perilaku altruisme sebesar 5.1%. Adapun penelitian lain menunjukkan korelasi sebesar 0,584 dan signifikansi 0,000 yang membuktikan bahwa empati berpengaruh terhadap perilaku altruisme mahasiswa (Pamungkas & Muslikah, 2019). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan religiusitas dan empati memiliki peran positif dan signifikan terhadap perilaku altruisme.

Divergensi kajian ini dengan kajian-kajian sebelumnya yakni terdapat pada populasi dan subjek yang akan dijadikan responden penelitian, dimana pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Zulfikar & Rizky (2021) responden penelitiannya mencakup Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sedangkan kajian ini mencakup Mahasiswa tingkat akhir 2017-2019 Universitas Muhammadiyah Surakarta. Serta pada penelitian sebelumnya sudah terdapat penelitian yang menggunakan 3 variabel seperti kajian ini yaitu variabel empati dan religiusitas dengan altruisme. Adapun penelitian sebelumnya hanya menggunakan 2 variabel saja, seperti penelitian Djemma et al. (2020) dan penelitian Putri & Mardhiyah (2018) menggunakan variabel religiusitas dengan altruisme.

Mengacu pada penjelasan diatas, rumusan masalah yang dapat dibuat dalam kajian ini yakni 1). apakah terdapat keterkaitan antara religiusitas dan empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa tingkat akhir UMS? 2). apakah terdapat keterkaitan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada mahasiswa tingkat akhir UMS? 3). apakah terdapat keterkaitan antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa tingkat akhir UMS?. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memahami perilaku Altruisme dilihat dari perspektif religiusitas dan empati pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta. Adanya kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa bertambahnya wawasan dan pemahaman mengenai hubungan antara perilaku altruisme pada mahasiswa dengan sikap religiusitas dan

empati. Selain itu, adanya kajian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi kajian berikutnya. Adapun manfaat Praktis Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang religiusitas, empati dan altruism. Diharapkan pula pada penelitian ini dapat meningkatkan rasa peduli atau sikap altruism dengan sesama.

Hipotesis penelitian dalam kajian ini terbagi menjadi hipotesis mayor dan minor. Hipotesis mayor dalam kajian ini yaitu Terdapat keterkaitan antara perilaku altruisme pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan sikap religiusitas dan empati. Sedangkan hipotesis minor dalam kajian ini yaitu Terdapat pengaruh positif antara sikap religiusitas terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Terdapat pengaruh positif antara sikap empati terhadap perilaku altruisme pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan kuantitatif pendekatan korelasional. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan populasi mahasiswa aktif yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2017-2019. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa hukum, PAI, farmasi dan ekonomi angkatan 2017-2019 yang masih aktif kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan masih mengerjakan skripsi, yang dibuktikan dengan memiliki KTM, memiliki KRS dan merupakan mahasiswa angkatan 2017-2019 berjumlah 307 mahasiswa.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Variabel perilaku altruisme diukur menggunakan skala Altruisme berdasarkan aspek dari Myers (2012) yaitu (1) memberikan perhatian kepada orang lain (2) sukarela membantu orang lain dan (3) meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi. Semakin tinggi skor skala altruisme maka semakin tinggi perilaku altruismenya, sebaliknya, semakin rendah skor skala perilaku altruisme maka semakin rendah perilaku altruismenya. Variabel religiusitas diukur dengan skala religiusitas berdasarkan aspek dari Huber (2012) meliputi (a) intellectual, (b) ideology, (c) public practice, (d) private practice, (e) religious experience. Semakin tinggi skala religiusitas maka semakin tinggi religiusitasnya, sebaliknya semakin rendah skor skala religiusitasnya maka semakin rendah religiusitasnya Variabel Empati diukur dengan skala empati yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek Davis (1980) terdiri dari empat hal, yaitu (1) pengambilan perspektif (2) fantasi (3) perhatian Empati (4) kecemasan pribadi. Semakin tinggi skala empati maka semakin tinggi empatinya, sebaliknya semakin rendah skor skala

empati maka semakin rendah empatinya. Pada ketiga skala memiliki validitas diatas 0,75 (validitas CVI >0,6) dengan reliabilitas pada skala altruisme sebesar 0,781, religiusitas sebesar 0,842 dan empati sebesar 0,798.

Teknik analisis yang dipakai adalah regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji Perilaku dan sikap Altruisme Mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta Ditinjau dari Religiusitas dan Empati.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data demografi dapat dikelompokkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki berjumlah 101 (32,9%) dan mahasiswa berjenis kelamin perempuan berjumlah 206 (67,10%). Subjek dalam penelitian ini berupa mahasiswa fakultas hukum berjumlah 100 (32,57%) mahasiswa, fakultas farmasi berjumlah 100 (32,57%) mahasiswa, fakultas agama islam berjumlah 91 (29,64%) mahasiswa, dan ekonomi pembangunan berjumlah 16 (5,21%) mahasiswa.

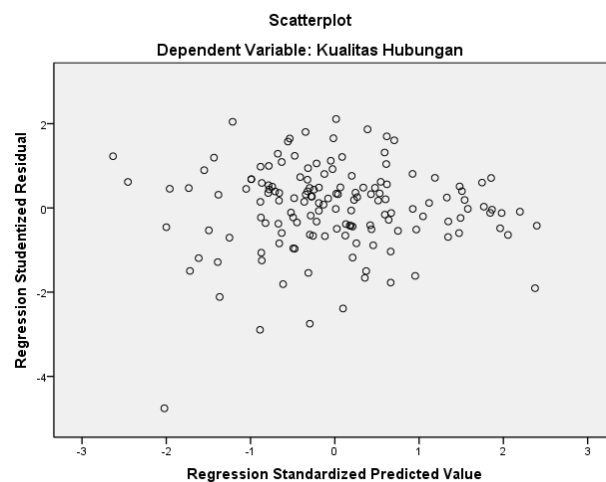
Pada uji asumsi yang pertama yaitu uji normalitas, sebaran variabel Religiusitas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,316 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,063 ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa sebaran data Religiusitas memenuhi distribusi normal, selanjutnya pada sebaran variabel Empati diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,121 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,162 ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa sebaran data Empati memenuhi distribusi normal, kemudian pada sebaran variabel Perilaku Altruisme diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,286 dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,073 ($p > 0,05$) yang dapat diartikan bahwa sebaran data ketiga variabel memenuhi distribusi normal.

Uji linieritas dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dari variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear atau tidak, suatu data dapat dikatakan linear apabila pada tabel anova memiliki *linearity* < 0,05 maka data tersebut dapat dikatakan linier. Uji Linieritas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa linieritas antara konformitas dengan Perilaku Altruisme didapatkan nilai F hitung 21,326 dan signifikansi 0,000 (<0,05) yang menunjukkan bahwa hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Altruisme adalah linier. Sedangkan variable Empati dengan Perilaku Altruisme menunjukan nilai F hitung 67,331 dan signifikansi 0,000 (<0,05) yang menunjukkan bahwa hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme adalah linier.

Uji Multikolineritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan korelasi antara variabel independent dan dependent. Data dinyatakan multikolineritas apabila adanya kesamaan antara data satu dengan data yang lain. Multikolineritas dilakukan dengan uji regresi

linear dalam SPSS dengan melihat hasil nilai tolerance dan lawan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Batas umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance $>0,10$ atau nilai VIF <10 . Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolineritas yang terjadi ditunjukkan dengan hasil VIF masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,01.

Uji selanjutnya adalah uji heterokedastisitas, yang bertujuan untuk melihat apakah ada ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi yang dilakukan. Untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melakukan uji scatterplot dengan melihat persebaran data dalam penelitian. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat melalui grafik scatterplot. Apabila data menyebar maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau disebut homoskedastisitas begitupun sebaliknya apabila plot terlihat berkumpul pada titik tertentu maka terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot dapat diketahui bahwa kedua variabel independen yaitu harapan dan kelekatan terhadap kualitas hubungan tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 1 Uji Regresi Berganda Simultan

Variabel	<i>F</i>	<i>Sig</i>	<i>Rsquare</i>	Keterangan
Religiusitas dan Empati dengan Perilaku Alturisme	39,269	0,000 ^a	0,205	Terdapat Hubungan yang Signifikan

Sumber: Uji analisis Spss

Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan dari 2 variabel atau lebih dengan melihat hasil dari signifikasi pada uji SPSS. Hasil uji hipotesis simultan variabel Empati dan

Religiusitas terhadap variabel Perilaku Alturisme diperoleh nilai F sebesar 39,269 dengan sig 0,000 ($p < 0,05$) dan hasil Rsquare menunjukkan hasil 0,205 maka variabel Religiusitas dan Empati, secara bersama dan simultan memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Perilaku Alturisme

Tabel 2 Uji Regresi Berganda parsial

Variabel	Beta	t	Sig	Keterangan
Religiusitas terhadap Perilaku Alturisme	0,219	4,253	0,000	Terdapat hubungan positif yang signifikan
Empati terhadap Perilaku Alturisme	0,375	7,296	0,000	Terdapat hubungan positif yang signifikan

Sumber: Uji analisis Spss

Hasil uji hipotesis parsial arah hubungan antara variabel ditentukan dari besarnya nilai *Beta* dalam regresi berganda, apabila nilai menunjukkan angka positif maka hubungan yang dimiliki adalah positif, begitupun sebaliknya. Variabel Religiusitas dengan variabel Perilaku Alturisme diperoleh nilai t sebesar 4,253 dan signifikasi sebesar 0,000 ($sig < 0,05$), artinya variabel Religiusitas dengan variabel Perilaku Alturisme memiliki hubungan positif yang signifikan. Dan pada variabel Empati dengan Perilaku Alturisme diperoleh nilai t sebesar 7,296 dan signifikasi sebesar 0,000 ($sig < 0,05$) artinya variabel Empati dengan variabel Perilaku Alturisme memiliki hubungan positif yang signifikan.

3.1 Perilaku Alturisme Ditinjau Dari Religiusitas Dan Empati

Pada penelitian ini pengujian hipotesis mayor dalam penelitian ini berupa apakah terdapat hubungan antara Religiusitas dan Empati dengan Perilaku Alturisme mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil uji analisis pada penelitian ini menunjukkan nilai F sebesar 39,269 dan signifikasi sebesar 0,000 dengan sumbangan efektif pada dua variabel independent secara simultan sebesar 0,205 atau 20,5 %, dan secara parsial hubungan Religiusitas memiliki hubungan sebesar 5,62% sedangkan Empati sebesar 14,92% dengan Perilaku Alturisme mahasiswa. Berdasarkan pernyataan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor pada penelitian ini dapat **diterima** yakni terhadap hubungan yang signifikan secara simultan antara Religiusitas dan Empati dengan Perilaku Alturisme mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Myers (2012) yang menyebutkan bahwa perilaku alturisme dipengaruhi oleh 3 faktor antara lain: 1) Faktor Internal, yang berupa situasi suasana hati, pencapaian reward, empati, mood seseorang; 2) Faktor Eksternal, antara lain jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, dan daya tarik antar penolong

dan yang ditolong, jumlah pengamatan lain, tekanan waktu, kondisi lingkungan dan atribusi; 3) faktor personal, yang mencakup sifat – sifat kepribadian, gender dan religiusitas subyek (kepercayaan religius). Berdasarkan teori tersebut dengan jelas menunjukan faktor internal yakni empati dan faktor personal yakni religiusitas (kepercayaan) sebagai faktor penentu perilaku altruisme.

Pada peran religiusitas terhadap perilaku altruisme, agama-agama sering mengajarkan nilai-nilai altruisme, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian integral dari keyakinan mereka (Robet & Wanadhi, 2023). Oleh karena itu, orang yang religius sering menerima instruksi dan ajaran untuk melakukan perbuatan baik dan memberikan bantuan kepada orang lain. Selain itu, religiusitas juga bisa menjadi motivator kuat untuk perilaku altruistik. Individu yang sangat religius sering merasa memiliki kewajiban moral yang mendalam untuk membantu sesama manusia sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan (Solehah & Solichah, 2021). Dengan demikian, religiusitas tidak hanya menciptakan dasar moral bagi perilaku altruistik, tetapi juga menjadi sumber motivasi yang kuat bagi individu untuk berperilaku dengan kebaikan hati dan peduli terhadap orang lain.

Empati, sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, memegang peran kunci dalam mendorong perilaku altruistik. Hidayat & Bashori (2016) menyebutkan orang yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung lebih peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain, sehingga lebih mungkin untuk merespons dengan tindakan yang membantu. Empati menciptakan hubungan emosional yang kuat antara individu dan orang yang membutuhkan bantuan, dan dorongan emosional muncul ketika seseorang merasakan empati terhadap orang yang menderita (Aswin, 2019). Dorongan ini mendorong individu untuk berusaha mengurangi penderitaan orang lain dengan melakukan perbuatan baik dan perilaku altruistik. Dengan demikian, empati bukan hanya elemen penting dalam pemahaman dan koneksi dengan orang lain, tetapi juga merupakan pemicu utama bagi tindakan altruistik yang mungkin muncul sebagai respons terhadap perasaan empati yang kuat.

3.2 Perilaku Altruisme Ditinjau dari Religiusitas

Pada penelitian ini meneliti hubungan Religiusitas dengan Perilaku Altruisme mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai hipotesis minor 1, menunjukan hasil berupa nilai beta 0,219 dan t sebesar 4,253 dengan signifikansi 0,000 dengan besar sumbangan efektif 5,62% antara hubungan Religiusitas dengan Perilaku Altruisme. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati & Kustanti (2021) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan altruisme pada siswa SMA Ky Ageng Giri yaitu $r_{xy} = 0,699$ dengan nilai $p = 0,000$. Helmiyyah (2019) juga

menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan (religiusitas) dengan perilaku altruisme yang ditunjukkan dengan signifikansi 0,000(<0,05). Penelitian lain juga menunjukkan hasil korelasi 0.549 dengan signifikansi Sig 0.000 (<0.05) yang berarti religiusitas berpengaruh terhadap perilaku altruisme yang ditunjukkan siswa (Robet & Wanadhi, 2023) Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut secara linear dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara Religiusitas dengan Perilaku Altruisme mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Keberagamaan atau religiusitas adalah sebuah sistem yang memiliki bermacam-macam dimensi yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika individu melakukan ibadah (ritual) akan tetapi juga aktivitas lainnya yang didorong oleh adanya kekuatan supranatural (Ancok & Suroso, 2011). Kehidupan bersosial yang diajarkan oleh agama misalnya mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, dan mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual. Suatu kegiatan yang dilakukan untuk menolong orang lain yang dilakukan dengan sukarela dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain menurut Myers disebut dengan istilah altruisme. Altruisme (altruism) adalah kebalikan dari egoisme, dimana individu yang altruistis memiliki kepedulian untuk membantu individu atau kelompok lain walaupun tidak mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Myers, 2012).

Istilah altruisme dalam Al Quran tidak sebutkan secara eksplisit, akan tetapi terdapat ayat-ayat tertentu yang mengarah pada istilah dan makna altruism, salah satunya dalam Q.S At - Taubah: 71 yakni :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa”

Ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam Surah At-Taubah (9:71) menggambarkan esensi dari altruisme dalam Islam. Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan pentingnya komunitas yang bersatu di antara orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, yang saling

mendukung dan membantu satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka diilhamkan untuk mendorong perbuatan baik dan mencegah perilaku buruk, menggambarkan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam. Melaksanakan salat dan menunaikan zakat adalah tindakan konkrit dari altruisme, membantu mereka yang membutuhkan dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat Muslim. Altruisme dalam Islam tidak terbatas pada bantuan fisik; ini juga mencakup membimbing dan mendukung individu dalam mencapai kebaikan serta menghindari perilaku yang merugikan. Semua tindakan altruistik ini dilihat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan percaya bahwa Allah akan memberkati mereka yang berbuat baik dan mengasihi sesama.

3.3 Perilaku Altruisme ditinjau dari Empati

Pada penelitian ini meneliti tentang hubungan Empati dengan Perilaku Altruisme sebagai hipotesis minor 2. Berdasarkan hasil analisis didapat hasil berupa nilai beta 0,375 dan t sebesar 7,296 dengan signifikansi 0,000. Hasil analisis menunjukkan sumbangan efektif sebesar 14,92% antara hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara empati dan altruisme pada anggota Gerakan Pramuka Kota Samarinda, dengan $r = 0,626$ dan nilai Sig = 0,000 ($p < 0,05$) (Aswin, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Syakirah, Weliangan, & Huda (2022) juga menunjukkan menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.051 di mana perilaku altruisme mempengaruhi empati sebesar 5.1%. Adapun penelitian lain menunjukkan korelasi sebesar 0,584 dan signifikansi 0,000 yang membuktikan bahwa empati berpengaruh terhadap perilaku altruisme mahasiswa (Pamungkas & Muslikah, 2019). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Empati dengan Perilaku Altruisme mahasiswa tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, sementara perilaku altruisme melibatkan tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Empati dapat memainkan peran penting dalam mendorong perilaku altruisme (Myers, 2012). Royani dan Suhana (2018) menyebutkan ketika seseorang merasakan empati terhadap orang lain, mereka lebih cenderung merasa terhubung secara emosional dan lebih mungkin untuk merespons dengan tindakan yang membantu. Empati, baik dalam bentuk afektif (perasaan) maupun kognitif (pemahaman), dapat memotivasi individu untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk kebaikan orang lain (Savitri & Purwaningtyastuti, 2020). Pada hubungannya dengan mahasiswa semester akhir dalam keseharian Individu yang memiliki tingkat altruisme tinggi akan mampu memahami kondisi orang lain di sekitarnya, sehingga ketika melihat teman-

teman yang kesulitan dalam pengerjaan tugas skripsi mahasiswa yang memiliki empati akan cenderung membantu teman-teman yang kesulitan dalam pengerjaan skripsi (Solehah & Solichah, 2021).

3.4 Sumbangan Efektif dan Kategorisasi

Sumbangan efektif pada dua variabel independent secara simultan sebesar 0,205 atau 20,5 %, dan secara parsial hubungan Religiusitas memiliki hubungan sebesar 5,62% sedangkan Empati sebesar 14,92% dengan Perilaku Altruisme mahasiswa. Berdasarkan hasil sumbangan efektif tersebut pengaruh empati (14,92%) memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan religiusitas (5,62%) dalam mempengaruhi perilaku altruisme. Hasil tersebut sesuai dengan kategorisasi yang diperoleh dengan rentang pada setiap variabel dengan hasil pada variabel Religiusitas memperoleh kategorisasi 47,6-57,8 (Tinggi) yang artinya pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki rasa Religiusitas tinggi. Pada variabel Empati memiliki kategorisasi 67,2-81,6 (Tinggi) yang artinya pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki Empati tinggi. Sedangkan pada variabel Perilaku Altruisme memiliki kategorisasi 56-68 (Tinggi) sehingga dapat disimpulkan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tingkat akhir memiliki Perilaku Altruisme tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan pada setiap variabel telah memiliki tingkat sumbangan yang tinggi, sehingga pengaruh yang dimunculkan pada tiap variabel independent berada pada pengaruh yang cukup rendah (20,5%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati & Kustanti (2021) kategori sangat tinggi 61,904% dengan pengaruh terhadap altruisme sebesar 24,8%. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aswin (2019) empati pada subjek penelitian menunjukkan kategori tinggi mempengaruhi altruisme sebesar 62,26% yang memiliki kategorisasi tinggi. Adapun penelitian lainnya menunjukkan variabel religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku altruisme sebesar 30,1% dengan kategorisasi pada tiap variabel berada pada kategori tinggi ($110 \leq X$) (Robe & Wanadhi, 2023). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kategorisasi pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan kategori tinggi, sedangkan sumbangan efektif pada kedua variabel berada pada rentang rendah-sedang.

3.5 Kekurangan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan dalam titik waktu tertentu (cross section), sedangkan lingkungan setiap saat berubah (dinamis), sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan kembali, serta ruang lingkup penelitian terbatas pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk mahasiswa Universitas lain di wilayah kabupaten maupun provinsi lainnya

4. PENUTUP

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan empati terhadap perilaku altruisme, sehingga hipotesis mayor dapat diterima. Sedangkan hasil analisis pada hipotesis minor pertama menunjukkan bahwa religiusitas (X1) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan perilaku altruisme. Sedangkan hasil analisis hipotesis kedua bahwa variabel empati (X2) memiliki hubungan signifikan dan positif dengan perilaku altruisme. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi religiusitas dan empati pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi maka semakin tinggi pula perilaku altruisme yang dimiliki.

Saran kepada peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian yang bertemakan sama, peneliti memberikan saran untuk menggunakan variabel dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme berdasarkan teori lain yang lebih relevan. Dan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber data yang lebih spesifik pada kelompok tertentu sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan kualitas hubungan spesifik pada kelompok tertentu. Implikasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku altruisme berdasarkan penelitian ini, pada variabel religiusitas agar mengikuti pengajian-pengajian dan mengkaji mengenai kewajiban-kewajiban islam dalam membantu sesama. Sedangkan pada variabel empati dapat tiap individu dapat melakukan evaluasi tentang dirinya sendiri bahwa banyak orang lain yang membutuhkan bantuan dibandingkan dirinya, serta meningkatkan empati dengan melihat film-film motivasi bertema persahabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2019). Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(1), 56-72.
- Aswin, A. (2019). Hubungan Empati Dengan Altruisme Pada Anggota Gerakan Pramuka. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1(2), 1-12.
- Atmasari, Ayuning, Basrudin Asriana, & Junaidin. (2022). Hubungan Altruisme Dengan Authentic Happiness Pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 4129–4133.
- Bethlehem, R. A. I., Allison, C., Van Andel, E. M., Coles, A. I., Neil, K., & Baron-Cohen, S. (2017). Does Empathy Predict Altruism In The Wild? *Social Neuroscience*, 12(6), 743–750. <https://doi.org/10.1080/17470919.2016.1249944>
- Dyah, B. A. (2018). *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Davis, M. H. (1980). *A Multidimensional Approach To Individual Differences In Empathy*. 1–19.
- Diyai, I., Bidjuni, H., & Onibala, F. (2019). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 7 (1), 1-6.
- Djemma, J. A., Pendidikan, J., Musaddas, R., Stik Bina, D., & Palembang, H. (2020). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Altruisme Bagi Mahasiswa Semester 3 Di Stik

- Bina Husada Palembang Tahun 2019. *Jurnal Andi Djemma , Jurnal Pendidikan*, 3(1), 44–48. [Http://Psychemate](http://Psychemate).
- Etter, N. (2019). Religiosity And Altruism: Exploring Religiosity's Impact On The Altruistic Motivations Behind Prosocial Behaviors. *Midwest Journal Of Undergraduate Research*, (10), 88–107.
- Fajriana, I. (2019). Pengaruh Keterkaitan Religiusitas, Sosial Ekonomi Dan Sikap Love Of Money Dalam Etika Penggelapan Pajak Wajib Pajak UMKM Di KPP Pratama Palembang Ilir Barat. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 8(2), 107–121. <https://doi.org/http://forbiswira.sti>.
- Febriansyah, G., Nrh, D. F., Kunci, K., Diri, E., & Altruisme, R. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia. *Jurnal Empati*, 7(4), 198–205.
- Godoshian, M., & Yorke, A. (2019). Does Participation In Physical Therapy Student-Run Free Clinics Relate To Altruism, Social Responsibility, And Cultural Competency Post-Graduation? A Pilot Study. *Journal Of Student-Run Clinics Original Study Journalsrc.Org | J Stud Run Clin*, 5(1), 1–5.
- Helmiyyah, S., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2019). Hubungan Rasa Syukur Dengan Altruisme Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Wilayah Tambang Batubara Asam-Asam The Correlation Of Gratitude And Altruism On Communities Living In Coal Mining Asam-Asam Areas. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 140–148.
- Hoffman, M. (2003). *Empathy And Moral Development: Implications For Caring And Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality Of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/Rel3030710>
- Indarti, D. A. (2022). Altruisme Dalam Novel *Itsar Cinta Karya Amanda Natasya* (Kajian Psikologi Sosial David G. Myers). *Bapala*, 9(3), 51-60.
- Isnaini, D. (2020). Relevansi Religiusitas Dengan Perilaku Konsumsi. *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 111–116. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/AlIntaj/article/view/2860/2365>.
- Miftahul Janna, N. (2020). *Variabel Dan Skala Pengukuran Statistik*. 1–8.
- Myers, D. G. (2012). Social Psychology. In *Social Psychology* (Tenth, Pp. 1–610).
- Ni'mah, R. (2017). Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruistik. *At-Tuhfah : Jurnal Keislaman*, 6(1), 100–115.
- Purnomo, Farah, Suryadi, & Bambang. (2018). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*. 6, 10.15408/jp3i.v6i2.9190. .
- Putri, J. D., & Mardhiyah, S. A. (2018). Peran Religiusitas Terhadap Altruisme Relawan Walhi Sumsel. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 14(2), 2503–0949. [Http://Walhisumsel.Or.Id/](http://Walhisumsel.Or.Id/)
- Rizky, A. Z., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). Korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2 (1), 20-31.
- Sidiq, Umar, & Choiri, Moh. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Umar Sidiq, Ed.).
- Sulawati, & Linda, T. (2019). Perilaku Altruis Relawan Organisasi Abda di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ. *Skripsi. Jawa timur: IAIN Sunan Kalijaga*.
- Umiahi, M. (2019). A Descriptive Study Of Altruism Of The Eighth Grade Student Of Smp Negeri 5 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat*, 2 (2), 51-59.
- Zoll, C., & Enz, S. (2005). *A Questionnaire To Assess Affective And Cognitive Empathy In Children*.

- Zulfikar, A., & Rizky, A. (2021). Korelasi Empati Dan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(01), 20–31.
- Zuraida. (2022). Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Perilaku Altruisme. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 16, 27–38.

